



Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDIT Al Akhyar

Hani Saripatun Hasanah^{1*}, Megawati², Tri Wera Agrita³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: *syahhani79@gmail.com

Abstract: This research is in the background of students' low problem-solving ability so that it affects their learning outcomes because educators have not used technology-based learning models and media. The purpose of this study is to analyze the influence of the Problem Based Learning (PBL) learning model on the learning outcomes of social studies of grade IV students at SDIT Al Akhyar. The research method used was an experiment with the research design of Pre-Group Pretest-Posttest Design type. The sample of this study consisted of 18 IVA class students who were taken using random sampling techniques. The instrument used in this study is a cognitive test consisting of multiple-choice questions and essay questions. The data analysis technique used in this study is a t-test (Paired simple t-test) with the result of $t_{count} > t_{table}$, namely $9.492 > 2.110$ with sig (2-tailed) $< \alpha 0.05$, meaning that H_a is accepted and H_0 is rejected. Therefore, it can be concluded that there is an influence of the Problem Based Learning (PBL) model on the learning outcomes of IPAS students in grade IV of SDIT Al Akhyar.

Keywords: problem-based learning, learning outcomes, IPAS

Article info:

Submitted: 24 Agustus 2025 | Revised: 08 September 2025 | Accepted: 11 September 2025

How to cite: Hasanah, H. S., Megawati, M., & Agrita, T. W. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDIT Al Akhyar. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(3), 356-363. <https://doi.org/10.63461/mapels.v13.143>

A. INTRODUCTION

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu keterampilan abad 21 yang penting dimiliki siswa untuk menghadapi era society 5.0. Ini menunjukkan bahwa setiap individu selalu dihadapkan dengan permasalahan dan penting bagi siswa untuk mempelajari cara menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam pendidikan, keterampilan ini membantu siswa beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan yang terus berkembang (Dewi dkk., 2021). Karena itu, siswa perlu belajar bagaimana cara menyelesaikan masalah.

Pemecahan masalah adalah kegiatan dasar yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari (Maghfira dkk., 2023). Kemampuan dalam memecahkan masalah berkaitan dengan usaha yang perlu dilakukan siswa untuk mencari jawaban atas tantangan yang dihadapi dan memanfaatkan kemampuan ini guna pengambilan keputusan berdasarkan pada kenyataan yang ada (Wardani, 2020). Pada kurikulum Merdeka siswa dituntut harus memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga model pembelajaran yang disarankan pada kurikulum Merdeka yakni *Problem Based Learning (PBL)*.

PBL adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh masalah. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, kolaborasi, dan belajar untuk menyelesaikan masalah. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai (Hotimah, 2020). PBL adalah metode yang dapat meningkatkan efektivitas belajar karena menekankan pada penyelesaian masalah konkret, serta merangsang pemikiran kritis dan kreatif siswa (Febriyaningsih dkk., 2024). PBL juga mendukung siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menemukan solusi atas berbagai masalah (Wibawa, 2024). Pendekatan ini ditandai dengan mendorong siswa untuk mengasah keterampilan

analisis dan penyelesaian masalah siswa melalui penerapan situasi nyata. Selain itu, siswa harus memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep penting yang merupakan fokus utama tugas guru (Nurhalisa dkk., 2025).

Peneliti melakukan pengamatan awal pada kelas IV SDIT Al Akhyar tanggal 4 – 9 Oktober 2024, terlihat fakta bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah belum mencapai standar yang diharapkan. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya pemahaman siswa mengenai teks atau konteks dari tugas yang diberikan, sehingga siswa kesulitan menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan guru. Di samping itu, siswa tidak menyukai tugas yang terlalu panjang. Tugas yang panjang membuat siswa tidak dapat memahami masalah apa yang telah disajikan, sehingga siswa hanya menerka dan tidak terjadinya proses berpikir kritis dalam pemecahan masalah tersebut. Ketidaksukaan siswa terhadap soal yang panjang juga disebabkan karena ketidaksabaran dan kurangnya semangat baca dari siswa, sehingga siswa menjadi tidak mampu berpikir tentang asumsi yang harus dibangun dan informasi apa yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, siswa juga tidak mampu mengidentifikasi akar masalah yang disajikan, hal ini menjadikan siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah serta menemukan solusinya. Dari permasalahan-permasalahan tersebut berdampak buruk bagi siswa sehingga siswa kesulitan memecahkan masalah dikehidupan sehari-hari atau permasalahan dimasa yang akan datang, kurangnya keterampilan analisis, dan dapat mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa karena minimnya kemampuan dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Data Nilai Tes Formatif IPAS Kelas IV SDIT Al Akhyar

No.	Kelas	KKTP	Keterangan	Jumlah Siswa	Percentase (%)
1.	IVA	>70	Sudah Tercapai	11	61,11%
		<70	Belum Tercapai	7	38,89%
2.	IVB	>70	Sudah Tercapai	8	40%
		<70	Belum Tercapai	12	60%
3.	IVC	>70	Sudah Tercapai	7	38,89%
		<70	Belum Tercapai	11	61,11%

Sumber : Guru kelas IV SDIT Al Akhyar

Sesuai tabel 1, menunjukkan hasil belajar IPAS masih tergolong rendah, yaitu untuk kelas IVA siswa yang belum mencapai KKTP sebanyak 7 (38,89%) siswa dari total keseluruhan siswa kelas IVA, untuk kelas IVB memiliki 12 siswa (60%) dari total dan belum memenuhi KKTP. Untuk kelas IVC, terdapat 11 siswa (61,11%) dari keseluruhan siswa kelas IVC yang belum memenuhi KKTP. Ini menandakan bahwa sejumlah besar siswa belum memenuhi ambang Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70 yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPAS.

Hasil belajar yang masih tergolong rendah ini mengharuskan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Pembelajaran interaktif menjadi semakin penting seiring perkembangan teknologi. Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teori konstruktivisme Vygotsky dan teori beban kognitif Sweller. Teori konstruktivisme Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial dan pengalaman nyata menciptakan pengetahuan, sehingga pembelajaran berbasis masalah (PBL) muncul sebagai solusi potensial karena menekankan pada penyelesaian masalah kontekstual untuk membangun pemahaman konseptual (Ningrum dkk., 2025). Selain itu, Sweller menjelaskan teori beban kognitif (*Cognitive Load Theory*) bahwa menggunakan media interaktif dan visual dapat membantu siswa memproses informasi dengan lebih mudah (Sweller dkk., 2019).

Terdapat anggapan bahwa penggunaan model PBL bisa memperbaiki hasil pembelajaran siswa. PBL memberikan siswa peluang terlibat aktif pada aktivitas yang

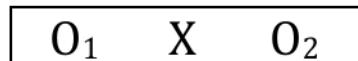


menarik dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV, terutama pada pelajaran IPAS. Hasil belajar yang optimal ditingkat pendidikan dasar sangat penting untuk membentuk dasar pengetahuan siswa. Siswa yang memahami IPAS dengan baik tidak hanya akan berhasil di sekolah, tetapi juga dapat menggunakan pengetahuan tersebut dimasa depan. Tujuan dari kajian ini untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pengaruh model PBL dapat membantu siswa kelas IV meningkatkan hasil belajarnya.

Penelitian tentang PBL sebelumnya telah diteliti oleh Silvia dkk., (2023), Annisa dkk., (2022), serta Andiniati dkk., (2023). Temuan dari penelitian ini terlihat bahwa ketiga peneliti mendapatkan hasil yang signifikan dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jadi, peneliti tertarik melakukan penelitian yang sama pada subjek yang berbeda yaitu untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDIT Al Akhyar.

B. METHODS

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan numerik dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan suatu cara untuk mengeksplorasi dampak dari satu perlakuan terhadap perlakuan lainnya dalam situasi terkontrol. Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain *Pre-Eksperimental Designs* tipe *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini meliputi fase *pretest* dan *posttest*, sehingga efek dari perlakuan dapat diukur dengan membandingkan hasil dari *posttest* dan *pretest*. Jika hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest*, maka dapat disimpulkan terdapat dampak (Sugiyono, 2020).



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, dari tanggal 16 - 25 April pada semester kedua tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian terdiri dari seluruh 56 siswa kelas IV SDIT Al Akhyar. Dalam pemilihan sampel dengan teknik *random sampling*, peneliti menggunakan sistem undian. Setelah dilakukan pengambilan sampel dengan sistem undian, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah kelas IVA SDIT Al Akhyar yang berjumlah 18 siswa. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, yakni soal pilihan ganda dan soal esai berdasarkan CP pada Mata Pelajaran IPAS.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* sebagai nilai aspek kognitif. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa melalui analisis statistik. Proses ini meliputi dua Langkah, yaitu uji coba awal dan pengujian hipotesis (*paired simple t-test*). Kedua langkah tersebut dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 30 pada sistem operasi Windows.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Uji Normalitas

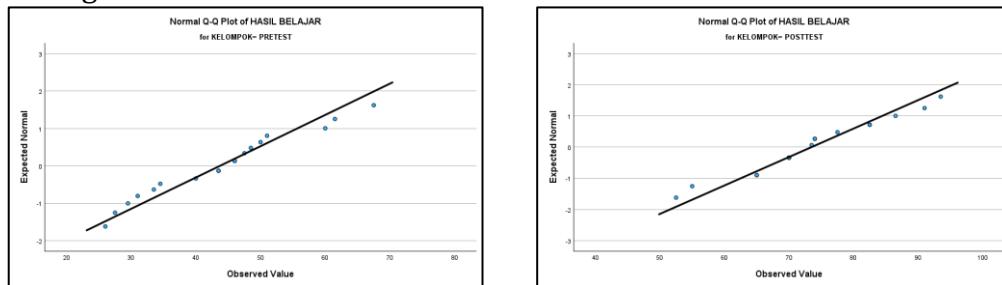
Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
KELOMPOK	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
HASIL BELAJAR	PRETEST	.113	18	.200*	.958	18	.563
	POSTTEST	.153	18	.200*	.959	18	.576

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction



Menurut tabel uji normalitas, data tersebut memiliki distribusi normal. Terlihat dari hasil signifikansi dari pengujian yang diperoleh *pretest* bernilai 0,563 dan *posttest* bernilai 0,576 yang mana keduanya memiliki nilai signifikan $> 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.



Gambar 2. Grafik Uji Normalitas

2. Uji Homogenitas

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL BELAJAR	Based on Mean	.260	1	34	.613
	Based on Median	.249	1	34	.621
	Based on Median and with adjusted df	.249	1	33.994	.621
	Based on trimmed mean	.271	1	34	.606

Berdasarkan *output* uji homogenitas terlihat bahwa nilai signifikansi adalah $0,613 > 0,005$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa varians pada setiap kelompok data homogen

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji homogenitas dan diperoleh variansi setiap kelompok serupa, tahap berikutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t-test*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test										
	Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		Significance				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	One-Sided p	Two-Sided p	
Pair 1 PRETEST - POSTTEST	-29.750	13.298	3.134	-36.363	-23.137	-9.492	17	<.001	<.001	

Berdasarkan *output* uji hipotesis *paired sample t-test* terlihat nilai signifikansi adalah $< 0,001$ yakni $< 0,005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dengan *posttest* yang artinya penggunaan model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDIT Al Akhyar.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman awal yang bervariasi terhadap materi yang diajarkan. Dengan memanfaatkan alat yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, data *pretest* memberikan gambaran mengenai tingkat kognitif siswa sebelum perlakuan. Soal *pretest* dan *posttest* diujikan kepada 32 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Dari 20 soal pilihan ganda, 14 soal *pretest* dianggap valid, sedangkan 11 soal dinilai valid pada *posttest*. Kemudian untuk kelima soal esai baik soal *pretest* maupun *posttest* dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan cukup baik untuk mengukur kemampuan siswa. Jadi, soal yang digunakan pada penelitian ini yakni 10 soal pilihan ganda dan 5 esai.

Penggunaan model PBL dilakukan pada pertemuan kedua dan ketiga dikelas IVA SDIT Al Akhyar pada mata pelajaran IPAS materi topik C “Keberagaman Budaya di Indonesia” menunjukkan hasil yang signifikan. Menurut Badriyah dkk., (2024), PBL adalah metode yang menyoroti keterlibatan aktif siswa dalam belajar melalui masalah nyata dari kehidupan sehari-hari. Masalah yang diajukan dalam model PBL didasarkan pada sifat siswa, yaitu mudah dan tidak memerlukan pemikiran yang mendalam. Masalah-masalah ini berfungsi sebagai pendorong bagi proses belajar sebelum siswa memahami konsep yang akan mereka pelajari. Dalam situasi ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai variasi budaya, tetapi juga terlibat secara langsung dalam penelitian dan pengembangan budaya di Indonesia.

Sintaks PBL menurut ngalimun memiliki 5 fase, pertama diawali dengan orientasi siswa pada masalah. Dalam penelitian ini, siswa diajak mengidentifikasi masalah terkait keberagaman budaya, yakni dengan menampilkan beberapa gambar mengenai pakaian adat, rumah adat, makanan daerah, dan tarian daerah. Dengan car aini siswa dilatih untuk menganalisis dan mengembangkan kemampuannya untuk mengajukan pertanyaan yang relevan. Studi yang dilakukan oleh Prawanti dkk., (2025) menjelaskan bahwa siswa yang terlibat selama proses identifikasi masalah lebih memahami konteks budaya yang dipelajari.

Selanjutnya, langkah kedua dalam sintaks PBL adalah mengorganisasi siswa. Siswa dibagi menjadi empat kelompok secara heteogen untuk berkolaborasi menyelesaikan LKPD terkait keberagaman budaya. Hal ini tidak hanya hanya meningkatkan keterampilan dalam bekerja sama, tetapi juga mendorong siswa untuk berkreasi dan berinovasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk., (2024) mendukung hal ini, yang mana menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek kreatif memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Langkah ketiga yakni membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Di sinilah siswa meneliti, belajar dan menganalisis untuk menemukan solusi. Proses pembelajaran mendorong siswa untuk mengumpulkan data penting demi menemukan jawaban dan menyelesaikan tantangan. Aktivitas tersebut memberikan siswa pengalaman langsung yang memperdalam pengetahuan mereka mengenai variasi budaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Annisa dkk., (2022) pengalaman pendidikan yang berfokus pada konteks tertentu mampu meningkatkan ingatan serta pemahaman siswa mengenai topik yang dipelajari.

Setelah melakukan investigasi yang dibimbing guru, tahap selanjutnya yakni mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa memperesentasikan hasil kerjanya, yang bukan hanya kemampuan untuk berbicara di depan banyak orang yang terasah, tetapi juga rasa percaya diri menjadi semakin kokoh. Presentasi ini juga sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan teman-teman sekelas. Studi serupa oleh Rahmah & Susilawaty, (2024) bahwa presentasi proyek dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan memperluas pemahaman mereka tentang pelajaran yang ditawarkan melalui presentasi multimedia interaktif.

Langkah terakhir dari sintaks PBL yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa diberikan tes secara individual untuk mengevaluasi pembelajaran dengan penggunaan media *Wordwall* yang ditampilkan pada layer infokus. Siswa dipilih secara acak dengan *spearer* untuk melihat kesiapan menyelesaikan soal yang dibagikan. Setelah itu, siswa diajak untuk merefleksikan pembelajaran yang telah diselenggarakan, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi penting untuk membantu siswa mengerti apa yang telah dipelajari dan cara mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari. Refleksi dalam model PBL dapat meningkatkan kesadaran siswa terkait proses pembelajaran serta mendorong siswa untuk terus belajar (Andiniati dkk., 2023).

Setelah penggunaan model PBL pada pembelajaran dilanjutkan dengan *posttest* pada pertemuan terakhir untuk menilai kemajuan kemampuan belajar peserta didik setelah penerapan model PBL. Hasil tes akhir menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pengujian hipotesis dengan menggunakan



uji-t membuat nilai signifikansi $< 0,001$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, bukti ini menunjukkan bahwa model PBL berdampak positif pada hasil belajar siswa karena ada perbedaan yang signifikan antara pencapaian hasil *pretest* dan *posttest*.

Model PBL memberikan efek positif mengenai performa siswa dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, PBL mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar, memungkinkan mereka untuk lebih mudah menangkap konsep. Kedua, PBL memperkuat kemampuan siswa dalam menemukan jalan keluar ketika mereka dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan solusi. Penerapan model PBL bukan hanya memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami materi yang diajarkan, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bukti yang mendukung argumen ini dan mengindikasikan bahwa siswa yang mengikuti model PBL cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam serta mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata (Alifvia dkk., 2024).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk., (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan PBL menghasilkan pencapaian belajar yang lebih memuaskan dibandingkan dengan metode biasa karena siswa bisa mengaitkan teori dengan praktik secara langsung. Ini terlihat dari pengaruh besar model PBL terhadap hasil belajar. Dengan diterapkannya PBL, siswa merasakan lebih banyak keterlibatan dan semangat dalam proses belajar. Mereka tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga dapat memahami dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Menurut Liana dkk., (2025), PBL bukan sekedar meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga keterampilan interpersonal siswa. Kelebihan PBL menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif untuk siswa. Penerapan PBL membuat siswa berkolaborasi menyelesaikan masalah, memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain dan mengembangkan keterampilan komunikasinya, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini memiliki peran krusial dalam pendidikan abad ke-21, di mana keterampilan kolaborasi dan komunikasi menjadi semakin penting. Disamping itu, pengajar bertindak sebagai fasilitator guna membimbing siswa dalam proses pembelajaran, sehingga membangun lingkungan yang memfasilitasi penelusuran dan penemuan oleh para siswa.

Keterkaitan PBL dengan teori Vygotsky dan teori Sweller sangat relevan dalam konteks pembelajaran. Teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana pembelajaran akan lebih baik melalui kolaborasi dengan teman sebaya. Sementara itu, teori Sweller mengenai *Cognitive Load Theory* menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan beban kognitif siswa (Sweller dkk., 2019). PBL yang menggunakan cara terencana dan fokus pada isu tertentu dapat memberikan bantuan mengurangi beban kognitif dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam. Oleh karena itu, penerapan PBL tidak hanya memperbaiki kemampuan belajar siswa, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran yang telah terbukti secara empiris.

Analisis data juga mengindikasikan bahwa alat yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang memuaskan. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk soal pilihan ganda pada *pretest* adalah 0,755 (kategori tinggi) dan 0,651 pada *posttest* (kategori sedang). Sementara itu, soal esai juga menunjukkan nilai yang baik dengan *Cronbach's Alpha* di atas 0,60. Hal ini memastikan alat yang digunakan cukup dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dikaji. Uji normalitas dan homogenitas juga membuktikan varians dan distribusi normal dalam kelompok homogen. Hal ini menjadi dasar kokoh untuk analisis tambahan dan menetapkan hasil ditafsirkan dengan benar.

Secara keseluruhan, kajian ini membuktikan bahwa penggunaan model PBL di SDIT Al Akhyar bukan sekedar meningkatkan hasil belajar siswa, selain meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. PBL membuat pengalaman belajar yang holistik dan efektif dengan menggabungkan teori Vygotsky dan Sweller. Hal ini menunjukkan



bahwa model pengajaran yang kreatif dan sesuai dapat sangat membantu perkembangan akademik dan sosial siswa dan menyiapkan mereka untuk menghadapi rintangan yang akan datang. Oleh sebab itu, penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPA kelas IV SDIT Al Akhyar disarankan.

Studi yang telah dilaksanakan dengan penerapan model PBL juga memberikan sumbangan untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif di tingkat SD. Selanjutnya untuk kajian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh model PBL pada mata pelajaran lain dan untuk kelompok usia yang berbeda, serta untuk menemukan elemen-elemen lain yang mungkin berdampak pada pencapaian belajar siswa.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada uji hipotesis menggunakan *Paired Simple t-test* mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001 < 0,05$ karena nilai $t_{hitung} 9,492 > t_{tabel} 2,110$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga adanya perbedaan rata-rata hasil belajar *pretest* dengan *posttest* atau $43,72 - 73,47$ sebesar $-29,750$ yang artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDIT Al Akhyar. Lebih dalam, alat yang digunakan dalam kajian ini telah terbukti sah dan dapat diandalkan, sehingga cocok untuk menilai kemampuan siswa.

Pengajar memerlukan pelatihan agar dapat menerapkan model PBL dengan baik, termasuk pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif. Disarankan agar penelitian berikutnya melaksanakan studi lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan beberapa kelas untuk memperoleh hasil yang lebih mewakili, serta mengukur hasil belajar dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk menilai efek jangka panjang dari penerapan model PBL.

REFERENCES

- Alifvia, D. A., Budiman, M. A., & Huda, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Lerning) Berbantu Media Flashcard Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VI SD Kusuma Bhakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 182–195. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3164>
- Andiniati, M. R., Tahir, M., & Rahmatih, A. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 45 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1639–1647. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1515>
- Annisa, Asrin, & Khair, B. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuripan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 620–627. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.547>
- Badriyah, S., Hartika, Z., & Gusmanelli. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Setelah Menerapkan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 01–09. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.829>
- Dewi, A., Juliyanto, E., & Rahayu, R. (2021). Pengaruh Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Computational Thinking Berbantuan Scratch Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 4(2), 492–497. <https://doi.org/10.31002/nse.v4i2.2023>
- Febriyaningsih, A., Huda, C., Rahayu, S., & Nuvitalia, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPAS. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 113–120. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.370>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>



- Lestari, W., Handoyo, E., Raharjo, T. J., Subali, B., & Avrilianda, D. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Research*, 5(4), 6170–6175. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1989>
- Liana, I. R., Happy, N., & Pramasdyahsari, A. S. (2025). Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Interaktif Pada Capaian Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v10i1.1679>
- Maghfira, L., Prayitno, S., Salsabila, N. H., & Sridana, N. (2023). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa yang diajar Menggunakan Model Problem Based Learning dan Jigsaw Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Materi Pola Bilangan. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 410–416. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5864>
- Ningrum, S. D., Puspitasari, I., & Hidayat, M. C. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning untuk Mendukung Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2608–2615. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7224>
- Ningsih, A. K., Nasution, N., & Kusuma Dayu, D. P. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Indonesiaku Kaya Raya Kelas 5 SD. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 161–169. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3706>
- Nurhalisa, N., Rizal, R., Aqil, M., Lagandesa, Y. R., & Fasli, M. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dengan berbantuan Media Wordwall terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 151–159. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.867>
- Prawanti, D. A., Anawati, S., & Basuki, K. H. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Etnomatematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 275–281. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.960>
- Rahmah, S. N., & Susilawaty, S. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Talking Stick, dan Mind Mapping Pada Siswa Kelas IV SDN Gambut 8 Kabupaten Banjar. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(2), 39–50. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss2.1058>
- Silvia, A. D., Roshayanti, F., & M, N. A. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipas Siswa Kelas Iv Sd Negeri Gayamsari 02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4362–4370. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1106>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA.
- Sweller, J., Merriënboer, J. J. G. van, & Paas, F. (2019). Cognitive Architecture and Instructional Design: 20 Years Later. *Educational Psychology Review*, 261–292. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Wardani, D. S. (2020). Usaha Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Melalui Model Problem Based Learning di Kelas V SDN Babatan V/460 Surabaya. *Journal of Elementary Education*, 03(04), 104–117. <https://doi.org/10.22460/collase.v3i4.4340>
- Wibawa, P. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3102>

